

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu tempat bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Dalam proses belajar siswa akan menemukan banyak hal-hal baru dan mengalami pertumbuhan baik secara pengetahuan, keterampilan, perilaku, bahkan spiritual. Karena itu guru, siswa, dan lingkungan sekolah merupakan tiga faktor utama dari proses belajar dan berkembang di sekolah. Guru sebagai pengajar memperhatikan setiap perkembangan dari para siswa dan berusaha menyediakan lingkungan yang sehat yang mendukung para siswa untuk berkembang.

Berkaitan dengan itu Van Brummelen (2009) mengatakan seorang guru perlu menyediakan lingkungan yang dapat menggambarkan kisah Allah dan kasih-Nya. Lebih jelasnya lingkungan yang mendukung para siswa untuk mengembangkan pengertian mereka tentang Kristus dan identitas diri mereka sebagai ciptaan yang dikasihi Allah. Lewat pengertian akan kedua hal tersebut maka siswa dapat mengembangkan diri mereka dengan pengertian dan tujuan yang jelas yaitu memuliakan Allah. Sekolah XYZ percaya bahwa dengan menciptakan lingkungan yang menggambarkan kisah Allah dapat membantu proses perkembangan diri para siswa-siswi di sekolah XYZ.

Salah satu cara yang dilakukan guru dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung adalah dengan membuat peraturan dan prosedur di dalam kelas untuk mengendalikan proses belajar dan mengajar. Tiga faktor utama proses belajar yaitu guru, siswa, dan anggota sekolah yang lain

memiliki peranan penting untuk menaati dan mengikuti peraturan yang telah dibentuk. Peraturan dan prosedur yang telah dibentuk di sekolah XYZ bertujuan untuk membantu para siswa mengendalikan diri dan mengembangkan perilaku yang baik dari dalam diri atau dengan kata lain Karakter Ilahi sebagai Gambar dan Rupa Allah. Dengan kerjasama tersebut maka akan tercipta lingkungan sehat yang mendukung para siswa untuk berkembang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, perilaku, bahkan spiritual.

Bransford, Brown, Cocking, Donovan, & Pellegrino (2000) mengatakan para siswa adalah agen aktif yang kompeten bagi perkembangan pribadi mereka. Menurut para ahli tersebut siswa sudah mampu menetapkan tujuan, membuat perencanaan, dan bahkan dapat meninjau kembali rencana yang telah mereka buat. Sekolah XYZ setuju bahwa dengan kata lain para siswa sudah mampu memilah hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Karena itu sekolah berusaha mengajarkan siswa bahwa perilaku mereka akan mempengaruhi perkembangan diri mereka dan juga siswa lain. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi peneliti selama satu bulan di kelas I sekolah XYZ Jakarta, dan juga diskusi dengan para walikelas I, peneliti menemukan ada lima siswa yang dianggap membutuhkan bimbingan lebih dalam mengikuti dan menaati peraturan di dalam kelas. Kelima siswa tersebut justru menolak untuk mengikuti dan menaati peraturan yang ada. Hal ini dikatakan peneliti berdasarkan

Kelima siswa kelas I tersebut seringkali melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran. Mulai dari sering melanggar peraturan, mengganggu siswa-siswa lain, mengintrupsi guru saat mengajar, bahkan membuat kehebohan seperti menangis dan berlari di kelas. Hal ini dapat dilihat dalam

lampiran B observasi perilaku *disruptive* siswa. Perilaku kelima siswa tersebut membuat guru perlu memberhentikan pembelajaran untuk menangani siswa-siswa tersebut. Dengan kata lain perilaku kelima siswa tersebut menghambat perkembangan siswa lain dan bahkan perkembangannya sendiri.

Permasalahan perilaku kelima siswa kelas I ini sangatlah mengganggu proses pembelajaran di kelas dan bertentangan dengan sekolah sebagai tempat belajar dan berkembang terutama sekolah Kristen yang mendidik siswa-siswa kepada pengertian akan siapa dirinya di dalam Kristus. Melihat masalah ini sekolah XYZ berusaha mencari solusi dalam membawa para siswa-siswa berperilaku kurang pantas tersebut menuju kepada pengertian yang abadi akan diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah (Van Brummelen, 2009).

Sekolah dan guru walikelas siswa kelas I sepakat bahwa kelima siswa dengan masalah perilaku yang mengganggu pembelajaran tersebut justru membutuhkan bantuan untuk mengerti tanggung jawab atas diri mereka, dan perilaku mereka yang dapat mempengaruhi orang lain (Van Brummelen, 2009). Mengingat bahwa akan sangat sulit jika guru harus memberikan bantuan dan perhatian lebih bagi kelima siswa dengan masalah perilaku tersebut maka sekolah menyediakan konseling sebagai program khusus untuk membantu para siswa-siswa tersebut menyelesaikan masalah perilaku mereka. Berkaitan dengan itu proses dari konseling di sekolah XYZ sendiri memiliki visi untuk membantu siswa dalam menggapai pengetahuan yang sejati, iman dalam Kristus dan Karakter Ilahi. Sehingga misi dari konseling di sekolah XYZ adalah untuk menyatakan keutamaan Kristus dalam segala aktivitas dan bimbingan yang diberikan. Lewat visi dan misi

ini konselor akan membimbing para siswa untuk berperilaku yang mencerminkan Kristus terutama di lingkungan sekolah.

Konselor mengambil peran sebagai teman dan penolong bagi para siswa untuk mengembangkan diri mereka menuju kepada Karakter Kristus. Konselor memberikan bantuan lebih bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan mengikuti instruksi guru dan menaati peraturan di dalam kelas. Selain proses konseling membantu guru dalam mendidik para siswa sehingga guru dapat membagi perhatian untuk siswa-siswa lain.

Dengan bantuan proses konseling maka kelima siswa dapat secara perlahan mengembangkan pemahaman, sikap, dan respons terhadap otoritas. Sekolah XYZ mengharapkan proses konseling mentransformasi kelima siswa seperti Kristus yang mengirimkan Roh Kudus untuk membantu umat percaya bangkit dari dosa dan dipulihkan. Melihat kasus kelima siswa kelas I dengan masalah perilaku mengganggu (*disruptive*) dan proses konseling sebagai solusi maka peneliti melakukan penelitian tentang proses konseling di sekolah Kristen XYZ Jakarta yang membantu lima siswa kelas I dengan masalah perilaku *disruptive*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling di sekolah kristen XYZ Jakarta membantu siswa kelas 1 dengan masalah perilaku *disruptive*?
2. Apa dampak dari proses konseling di sekolah Kristen XYZ Jakarta bagi siswa kelas 1 dengan masalah perilaku *disruptive*?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses konseling di sekolah Kristen XYZ Jakarta dalam membantu lima siswa kelas 1 dengan masalah perilaku *disruptive*.
2. Mengetahui dampak yang diberikan proses konseling terhadap kelima siswa kelas I tersebut.

1.4 Manfaat dari penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi sekolah, guru wali kelas, konselor, dan bahkan bagi peneliti sendiri. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi sekolah.

Melalui penelitian ini, sekolah dapat melihat kembali sistem dan proses konseling yang sudah berjalan.

2. Bagi guru kelas.

Guru dapat melihat perkembangan dari anak murid yang telah dipercayakan kepada konselor serta melihat kembali sistem konseling yang telah diberikan kepada kelima siswa.

3. Bagi Konselor

- i. Melalui penelitian ini konselor dapat melihat kembali proses konseling yang telah diterapkan serta mengevaluasi pendekatan konseling yang telah diberikan.
- ii. Konselor juga dapat melihat perkembangan dari kelima siswa yang telah menjalani proses konseling.

4. Bagi peneliti.

Peneliti dapat mengetahui salah satu cara menangani siswa dengan masalah perilaku *disruptive* yaitu melalui konseling.

1.5 Penjelasan Istilah.

1.5.1 Konseling

Berdasarkan *The British Association for Counselling* (BAC), (1989) dalam (Sheppard, 2004) dijelaskan bahwa “konseling adalah penggunaan kemampuan dan prinsip dalam hubungan untuk memfasilitasi pengenalan diri, penerimaan emosi, dan pertumbuhan dan perkembangan optimal dari diri sendiri” (Sheppard, 2004, hal.1).

1.5.2. Masalah perilaku *disruptive*.

Perilaku *disruptive* didefinisikan sebagai “ perilaku yang menghambat kemampuan dari instruktur untuk mengajar atau para siswa untuk belajar “ (Clayton, 2014, hal. 1).

American Psychiatric Association dalam Farrell (2006) membagi masalah perilaku *disruptive* menjadi dua bagian yaitu *oppositional defiant disorder* (perilaku menantang atau oposisi) dan *conduct disorder* (gangguan perilaku).